

MENSYUKURI NIKMAT DAN CARA MEMBUKTIKANNYA PERSPEKTIF QS. AL-KAUTSAR/ 108: 1-3

GRATEFUL FOR BENEFITS AND HOW TO PROVE IT PERSPECTIVE QS.
AL-KAUTSAR/ 108: 1-3

ممتنون على الفوائد وكيفية إثباتها من منظور القرآن سورة الكوثر

Mohammad Shodiq Ahmad

Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi

Abstrak

Alhamdulillah, walaupun dalam kondisi pandemic dengan mewabahnya Virus corona (covid 19) di penjuru dunia pada awal-awal tahun 2020, termasuk di negara Indonesia ini. Namun, walau dengan segala ujian dan cobaan ini, Allah SWT juga telah banyak memberikan berbagai anugerah dan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya. Di bulan Dzul Hijjah, yaitu bulan yang mulia dan sangat istimewa ini berbagai amal sholeh dan perbuatan kebajikan akan dilipat gandakan balasannya, dibandingkan bulan-bulan yang lain. Dimana pada bulan ini juga, tepatnya di Hari Raya Iedul Adha, umat Islam sangat dianjurkan untuk berqurban, dengan cara menyembelih binatang ternak, seperti unta, sapi dan kambing. Namun sangat disayangkan, di sisi lain manusia dalam merespon nikmat tersebut ada yang mengingkari dan tidak mau mengakuinya. Dan ada pula yang sudah mengakui dan bersyukur, akan tetapi mereka ini masih salah dalam mengungkapkan rasa syukurnya itu, dan kemudian juga masih banyak orang yang menyalah gunakan rahmat dan kasih sayang Allah SWT tersebut. Maka sudah semestinya, manusia yang menyadari bahwa dirinya telah diberikan anugerah rahmat dan nikmat itu, ia harus bersyukur dan berterima kasih kepada Dzat yang telah menganugerahkan itu semua. Sebagaimana dalam QS. Al-Kautsar ini, Allah SWT telah memberikan pesan dan arahan bagaimana cara mengungkapkan rasa bersyukur yang semestinya.

Kata Kunci: Al Kaustar, Nikmat, Syukur

Abstract

Alhamdulillah, despite being in a pandemic condition with the outbreak of the Corona Virus (covid 19) all over the world in the early 2020s, including in this country of Indonesia. However, despite all these trials and tribulations, Allah SWT has also given many gifts and pleasures to His servants. In the month of Dhul Hijjah, which is a noble and very special month, various good deeds and good deeds will be multiplied in return, compared to other months. Where in this month, precisely on Eid al-Adha, Muslims are strongly encouraged to sacrifice, by slaughtering livestock, such as camels, cows and goats. But it is very unfortunate, on the other hand humans in responding to these favors there are those who deny it and do not want to admit it. And there are also those who have acknowledged and are grateful, but they are still wrong in expressing their gratitude, and then there are also many people who abuse the grace and love of Allah SWT. So naturally, a human being who realizes that he has been given the gift of grace and favor, he should be grateful and grateful to the Essence who has bestowed it all. As in QS. Al-Kautsar, Allah SWT has given a message and direction on how to express

gratitude properly.

Keywords: *Al Kaustar, Favor, Gratitude*

Pendahuluan

Gambaran Manusia sejak lahir, hingga matinya telah dianugerahkan berbagai nikmat dari Allah sang Mahapencipta. Dari proses kejadiannya, dimana ia tercipta dari setetes mani dan itu terbelah beribu bahkan jutaan bagian. Namun, atas rahmat, kehendak dan kuasa Allah SWT, Dia bentuk menjadi segumpal darah, dan seterusnya sehingga menjadi janin dan bisa berbentuk bayi. Padahal, pada bentuk jasad manusia itu pasti terdiri dari berbagai anggota tubuh. Ada yang menjadi daging, tulang, darah, otot, saraf dan seterusnya. Bahkan tidak hanya, itu ada yang berupa mata, hidung, telinga, leher, rambut, mulut, gigi, lidah, tangan, perut, dan seterusnya sampai kaki.

Seperti itulah, Allah SWT telah memberikan nikmat-Nya kepada manusia. Dari situlah, manusia dalam merespon nikmat tersebut ada yang tidak mau bersyukur, dan ada juga yang bersyukur. Dan dari mereka yang bersyukur itu, akan terbagi lagi menjadi golongan yang bersyukur namun ia salah dalam membuktikan kesyukurannya itu. Dan golongan berikutnya, adalah mereka yang betul-betul bersyukur, dan benar cara membuktikan rasa syukurnya itu.

Surat al-Kautsar merupakan surat yang terpendek dalam al-Qur'an yang hanya terdiri dari tiga ayat bersama dua surat lainnya, yaitu surat an-nashr dan surat al-ashr. Namun, susunan kalimat surat ini jelas lebih pendek dari keduanya.¹ Dalam surat ini mengarahkan kepada Rasulullah agar senantiasa bersyukur atas segala nikmat. Dan pada waktu yang sama, surat ini sekaligus mengancam para musuhnya dengan pemutusan dari rahmat Allah swt.

Berdasarkan khitabnya, surat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, namun dalam arti yang lebih luas juga menyentuh kepada umat dan pengikutnya yang mengalami keadaan yang sama, dan mereka yang senantiasa mengikuti jejak beliau. Dimana seseorang apabila dengan nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt itu dipergunakan untuk “fasholli lirabbika”, dan “wanhar”, maka ia akan mendapatkan jaminan kenikmatan di dunia dan di akhirat, dan meraih kebahagiaan yang banyak dan tidak akan terputus.

Hubungan surat Al-Kautsar ini dengan surat sebelumnya, bahwa pada surat sebelumnya (al-Ma'un), Allah swt telah menjelaskan bahwa orang-orang kafir dan munafiq yang mendustakan hari kebangkitan², mempunyai empat sifat, yaitu: menghardik anak yatim, tidak mendorong orang lain member makan fakir miskin, meninggalkan shalat, dan menolak berzakat atau member kebaikan. Kemudian pada surat ini Allah swt menjelaskan kebalikan dari pada ke-empat sifat buruk tadi kepada Nabi saw. Dia menjelaskan telah memberikan kepada beliau al-Kautsar sebagai ganti sifat pelit dalam firman-Nya, Innaa a'thainaakal Kautsar. Artinya: Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang sangat banyak. Karena itu banyaklah memberi dan jangan pelit. Kemudian Allah juga memerintah beliau untuk rutin mengerjakan shalat. Dia berfirman, fashalli, maksudnya, terslah mengerjakan shalat. Ini lawan meninggalkan shalat.

Allah SWT juga memerintah beliau ikhlas dalam shalat irtu. Dia berfirman, fashalli lirabbika. Maksudnya kerjakan shalat karena mencari keridhaan rabbmu bukan untuk riya. In adaalah kebalikan riuya yang biasa dilakukan orang orang munafiq. Kemudian Allah memerintah beliau menyedekahkan daging kurban kepada orang orang miskin. Ini adalah kebalikan dari, wayamna'uunal maa'uun. Yaitu, menolak memberikan barang yang berguna.³

¹ Luthfi, Atabik, Dr, *tafsir Tazkiyah*, (Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1430 H/ 2009 M), hlm. 16.

² Atau bisa juga ditafsirkan, mendustakan agama (lihat: terjemah Al-Qur'an Depag....

³ Ammar, Wafi Marzuki, *Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, cet. I, 2017 M), hlm. 511

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Al-Kautsar

Secara bahasa, arti kautsar adalah: hitungan atau jumlah yang banyak (al-‘Adad al-katsir), kebajikan yang agung dan besar, dan juga bermakna: seorang yang dermawan.⁴ Karena itu, dari berbagai kitab tafsir mengatakan bahwa kata al-kautsar mengandung beberapa arti, yaitu sbb:

1. Al-Kautsar adalah nama salah satu sungai (bengawan, atau danau) yang ada di surga. Hal ini berdasarkan hadits nabi saw,

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْزَلْتُ عَلَيَّ آيَةً سُرُورًا، فَقَرَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ { إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ } . ثُمَّ قَالَ: أَنْتَدْرُونَ، مَا الْكَوْثَرُ؟ فَقُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ، هُوَ حَوْضٌ تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَيْتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ، فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ، فَأَقُولُ: رَبِّ، إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي؟ فَيَقُولُ: مَا تَدْرِي، مَا أَحَدَنْتَ بَعْدَكَ.

Pada suatu hari Rasulullah saw berada bersama kami, tiba-tiba beliau tidur sebentar, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami pun bertanya, apa yang menjadikan anda tersenyum, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: baru saja ada surat yang diturunkan kepadaku. Maka beliau membaca, *bismillahirramanirrahim, innaa a'thainaakal kautsar, Fashalli lirabbika wanhar, innasyaaniaka huwal-abtar*. Kemudian beliau bertanya: tahukah kalian, apakah al-kautsar itu? Kami menjawab: Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: al-kautsar adalah telaga yang dijanjikan Allah kepadaku, padanya terdapat kebaikan yang banyak. Ia telaga yang akan didatangi umatku pada hari kiamat. Bejananya sebanyak jumlah bintang-bintang, kemudahan ada seorang hamba dilarang mendatangnya. Saya berkata: Wahai Rabb-ku, ia bagian dari umatku. Maka Allah swt menjawab: sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang dilakukan umatmu setelah kematiannya.⁵

2. Kautsar adalah kebajikan, kebaikan atau kemulyaan (keutamaan) yang begitu banyak, meliputi kenabian, Al-Qur'an, Syafa'at (pertolongan), dan sebagainya.
3. Kautsar adalah kebajikan yang abadi, baik itu di dunia maupun di akhirat.⁶

والكوثر هو نهر في الجنة، وهو الخير الكثير من النبوة والقرآن والشفاعة وغيرها، وهو الخير الكثير الدائم في الدنيا والاخرة.

Dari semua kandungan makna al-kautsar itu telah didapatkan pada diri Nabi Muhammad saw, dimana dari sekian nikmat yang diterima itu adalah yang paling tinggi dan utama, disamping nikmat-nikmat yang lainnya. Namun demikian, bila al-kautsar itu diartikan nikmat yang banyak⁷, maka akan bisa bermakna lebih luas dan menyeluruh kepada berbagai bentuk

⁴ Syaqui Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith, lafadz: Katsura*, (Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, cet. V, 1432 H – 2011 M), hlm. 806.

⁵ Muslim, *Shohih Muslim*, No. 921.

⁶ Lihat: al-S Al-Zuhaily, Wahbah, Dr. "At-Tafsiir Al-Muniir, Fi al-Aqiidah Wal-Syari'ah Wal-Manhaj", (Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. II, 1424 H – 2003); juga:

Al-Syanqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad, "Adhwa al-Bayan Fii Iidhahi al-Qur'an bil-Qur'an", (Bairut-Lubnan: Dar Ihya al-Turaats al-Arabiyy, cet. I, 1431 H – 2010 M).

Sayyid Qutb, "Fii Dzilal al-Qur'an", (Bairut: Dar al-Syuruq, cet. 15, 1408 H – 1988 M).

Al-Shobuni, Muhammad Ali, "Shofwat al-Tafaasiir", (Kairo-Mesir: Daarus Salaam, cet. I, 1416 H – 1996M).

Al-Showy, Hasyiyat As-Showy 'alaa Tafsir Al-Jalaalain, (Jeddah: Al-Haromain, cet. Tt),

Ibnu Katsir, "Tafsir al-Qur'an al-Adzim", (Kairo: Dar al-Tauzi wal-Nasyr al-Islamiyah, cet. I, 1419 H – 1998 M).

⁷ Bisa dilihat di beberapa terjemah Al-Qur'an, termasuk depag, hlm...

nikmat yang ada. Dan demikian benar adanya, dimana manusia telah diberikan nikmat yang begitu banyak dan berbagai jenisnya, bahkan tidak bisa terbilang akan berapa banyak jumlah bila nikmat tersebut dihitung. Sebagaimana penegasan firman Allah swt:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا... (إبراهيم: 34)

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya..... (QS. Ibrahim/ 14: 34).

Kata “Laa tuhshuuhaa”, lebih lugasnya bisa diartikan tidak akan pernah kelar dan tuntas untuk diungkapkan dan didata. Lebih lanjut, dari sekian nikmat yang begitu banyak itu bila dipaparkan akan meliputi kenikmatan-kenikmatan sebagai berikut:

a. Nikmat Sehat

Dari nikmat sehat ini bisa menyangkut sehat jasmani ataupun sehat rohani. Dan di dalam sehat jasmani sendiri terdapat sehat mata, sehat lisan, sehat telinga, sehat kaki, dan kesehatan lainnya lagi.

1). Sehat mata, dalam arti kata bahwa orang tersebut telah dianugerahkan bisa melihat dan normal. Dibandingkan dengan sebagian hamba Allah yang lain, dimana ada yang diuji buta dan tidak bisa melihat apa. Betapa banyaknya kenikmatan-kenikmatan yang bermunculan, disaat kenikmatan sehat mata itu ada. Semenjak bangun tidur, ketika matanya sehat maka ia akan mudah mencari dan mendapatkan sandalnya, berbeda bila seandainya ia sakit mata bahkan buta penglihatan. Kemudian dilanjutkan melangkah menuju kamar mandi, dan seterusnya sampai ketika seandainya bisa mengendarai kendaraan mewah, maka bisa dibayangkan apabila nikmat kesehatan matanya itu dicabut oleh Allah SWT, maka akan mengurangi kenikmatan berkendaraan yang mewah itu. Dan begitu selanjutnya.

2). Sehat lisan, juga demikian besar nilainya. Bisa dibayangkan, bila seseorang gagah, ganteng, tinggi dan seterusnya, akan tetapi ia diuji oleh Allah SWT lisannya sakit, dan bahkan bisu. Maka hal itu juga akan bisa menutupi kenikmatan-kenikmatan yang beriktnya, dibandingkan seandainya ia dianugerahkan sehat lisannya. Berapa banyak tutur kata, dan kosa kata yang mampu dikeluarkan di setiap harinya. Dan berapa banyak manfaat dari keluarnya ungkapan yang dikeluarkan untuk berkomunikasi kepada orang lain. Berapa banyak orang yang ia temui sepanjang hari itu, dan berapa banyak ucapan dan kata-kata yang ia sampaikan. Maka akan tergambar, berapa banyak kenikmatan yang dianugerahkan Allah SWT melalui kesehatan lisan tersebut.

3). Sehat telinga, sama seperti nikmat-nikmat sebelumnya. Bahwa melalui nikmat telinga ini, berapa banyak kenikmatan yang bermunculan darinya. Sudah berapa suara yang ia dengar selama satu hari ini, belum lagi hari-hari sebelumnya. Mendengar anak-anak memanggil orang tuanya, anak yang baru belajar bicara, mendengar sapaan orang lain, mendapat ungkapan salam dari saudara muslimnya, dan begitu selanjutnya yang semuanya menggambarkan betapa banyak kenikmatan yang tersembunyi dari kesehatan telinga itu.

4, 5, 6, ...). Sehat kaki, sehat tangan, sehat perut, sehat metabolisme, sehat ini-sehat itu dan kesehatan lainnya lagi.

b. Nikmat harta benda

Begitu juga dengan nikmat harta benda, bila diuraikan lebih luas akan meliputi banyak hal. Bisa berupa uang, tempat tinggal, kendaraan, dan lain sebagainya.

Nikmat uang, dimana dengan uang akan bermunculan nikmat-nikmat berikutnya. Bisa beli ini dan itu, bisa tersampaikan segala keinginannya. Belum lagi, bila disusulkan kenikmatan

tempat tinggal, nikmat kendaraan, dan lain sebagainya. Dan semuanya, bila diuraikan semuanya tentu akan tidak mampu mengungkapkannya.

c. Nikmat umur

Tidak beda, nikmat umur ini bila diuraikan juga mengandung makna yang begitu dalam. Dimana sebagian orang hanya diberikan kesempatan hidup di dunia hanya puluhan tahun, namun di orang lain jauh lebih lama dan panjang umur.

d. Nikmat iman dan islam

Dan nikmat-nikmat yang lain, yang begitu banyak dan beragam jenisnya. Dari nikmat yang begitu banyak Allah swt anugerahkan itu, lantas bagaimana cara seorang muslim itu bisa membuktikan bahwa dirinya mensyukuri nikmat yang telah ia peroleh itu?

D. Sikap Manusia Terhadap Nikmat

Pada dasarnya, setiap manusia telah diberikan nikmat yang begitu banyak dan beragam jenisnya, sesuai dengan hajat dan maslahatnya masing-masing. Namun, banyak dari mereka yang tidak menyadari akan hal itu. Dimana mereka hanya baru merasakan telah diberikan nikmat, bila ia sedang memiliki uang yang berlimpah dan berkecukupan. Allah swt mengingatkan,\

وَأَتَاكُمْ مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ. (إبراهيم: 34)

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim/ 14: 34).

Dari ayat di atas, diingatkan إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

Kata “dholim”, yang artinya banyak dholim, dan menyalahgunakan nikmat. Dan kenyataannya banyak demikian adanya. Artinya, bahwa manusia itu memang berpotensi untuk berbuat dzolim terhadap nikmat yang mereka dapatkan. Berapa banyak orang yang telah dianugerah nikmat, akan tetapi mereka salah dalam mengungkapkan rasa syukurnya itu.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكثير الظلم لنفسه، كثير الجود لنعم ربه.

Kata “Kaffaar”, yang artinya banyak mengkufuri, mengingkari dan tidak mau mengakui. Dari ayat ini juga tampak jelas, menegur manusia-manusia yang selama ini merasa sombong, bahwa nikmat yang mereka dapatkan itu adalah murni hasil kemampuan dan usaha kerasnya. Padahal, sekeras apapun itu usahanya, bila Allah SWT tidak berikan anugerah nikmatnya tidak akan terjadi adanya.

Dalam surat lain, Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا، وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ. (إبراهيم: 28)

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni'mat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (QS. Ibrahim/14: 28)

Sebut saja misalnya, nikmat sehat. Dimana mereka telah banyak diberikan kenikmatan sehat akal, akan tetapi mereka begitu mudah menyalahgunakan kesehatan akalnya itu. Begitu tega mereka merusak kesehatan akalnya dengan minum yang memabukkan, bahkan ganja dan narkoba, serta obat-obat terlarang lainnya yang justeru semua itu merusak akal dan kesehatan jasmani dan rohaninya.

Belum lagi kesehatan syahwat, yang begitu mahal harganya. Dimana mereka yang diuji lemah syahwat, mereka berusaha kesana-kemari untuk berobat dan ingin memulihkan kesehatan syahwatnya itu. Namun bagi manusia yang tidak pandai bersyukur, justru kenikmatan syahwatnya itu disalahgunakan penempatannya. Ada yang berzina, berselingkuh, dan bahkan sampai kepada nikah sejenis. Dan masih banyak lagi, contoh-contoh dari orang-orang yang menyalah gunakan kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah SWT itu kepadanya.

E. Cara Membuktikan Rasa Syukur

Pada hakekatnya, surat ini dan berikut ayat-ayatnya adalah ditujukan kepada Rasulullah saw, namun bila kita mengikuti jejaknya dan meniru pada keteladanan dan juga mengambil ibrah, pelajaran dan pesan dari ayat ini maka akan mengena (berlaku juga) kepada semua pengikut setianya. Dimana kita sebagai orang mukmin merasa diberikan nikmat yang begitu banyaknya. Sehingga yang merasa mendapatkan kenikmatan yang begitu banyak itu tidaklah hanya dialami oleh Rasulullah saw saja, akan tetapi juga semua pengikut-pengikut setianya.

Dan untuk menandakan rasa syukurnya itu, seseorang dapat mengungkapkannya dengan cara sebagai berikut:

1. Mengakui akan anugerah Allah

Point ini terambil dari seruan ayat pertama dalam surat ini, yaitu:

1- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ:

Allah swt menyatakan: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak*”. Itu berarti bahwa segala nikmat yang kita dapatkan ini adalah semua pemberian Allah swt. Sebagaimana pula apa yang dinyatakan dalam ayat ini:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ. (النمل: 40)

Artinya: "Ini termasuk karunia Tuhanku, untuk mencobaku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (An- Naml: 40).

Selain itu, juga merasa gembira sebagai wujud akan mendapatkan anugerah nikmat. Sebagaimana firman Allah swt,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (يونس: 58)

Artinya: Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus/ 10: 58).

Dalam ayat ini, Allah swt mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa bergembira dan berbahagia dengan karunia dan nikmat-Nya. Dan kebahagiaan yang dibahasakan oleh al-Qur'an dengan kata "farah", merupakan bentuk kenikmatan tertinggi bagi hati, karena berbahagia dengan sesuatu itu berarti ridha dengan keberadaannya, bahkan ia berkedudukan di atas sikap ridha itu sendiri.⁸

Namun dalam kenyataannya, manusia itu dengan berbagai posisi dan kedudukannya, terkadang lalai bahwa nikmat yang mereka dapatkan itu adalah sejatinya anugerah dan pemberian Allah swt. Sebagaimana yang terjadi pada orang-orang kafir itu. Bahwa nikmat yang begitu banyak ia dapatkan itu harus diakui bahwa itu adalah pemberian Allah swt.

⁸ Luthfi, Atabik, Dr, *tafsir Tazkiyah*, (Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1430 H/ 2009 M), hlm. 16.

Mengungkapkan rasa syukur seseorang kepada Allah swt terhadap nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan itu.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً، فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ اجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ: ... ثُمَّ إِنِّي قُلْتُهَا. فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (مسلم 1525، 475/4؛ ..).

2. Mensyukuri Nikmat dengan Mendirikan Shalat

Cara mensyukuri nikmat yang berikutnya adalah dengan mendirikan shalat. Hal ini terambil dari pesan ayat yang ke-2, pada bagian pertama, yaitu:

2- فَصَلِّ لِرَبِّكَ

Artinya: Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu;

Sholat adalah salah satu ibadah yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan-Nya, sehingga sering diungkapkan sebagai *hablun minallah*. Maka dengan melalui sholat ini, berarti seseorang telah menggunakan kenikmatan itu untuk meningkatkan taat dan ibadahnya kepada Allah swt. Seakan ayat ini mengatakan: Sebagaimana kami memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah di dunia dan akhirat, maka rutinlah dalam mengerjakan shalat, baik yang fardhu (wajib) maupun yang nafilah (sunnah). Tunaikan shalat dengan ikhlas untuk mencari wajah Rabb-mu.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am: 162-163)

3. Mensyukuri Nikmat dengan Berkorban

Point ini terdapat pada ayat 2, pada bagian pertama, yaitu:

وَأَنْحَرِ.

Artinya: dan Berkurbanlah, (menyembelih binatang ternak)

Dalam sebuah hadits telah banyak menyebutkan fadhilah dan keutamaan berkorban. Diantara hadits itu adalah,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ، إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأُظْلَافِهَا. وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ، فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا.

وَأَنَّهُ قَالَ: فِي الْأَضْحِيَّةِ لِصَاحِبِهَا بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٌ وَيُرْوَى بِقُرُونِهَا. رواه الترمذي 1413،

444/5؛ وابن ماجه 3117، 280/9؛ والبيهقي 7082، 381/15.

Bila menegakkan sholat merupakan representative dari hubungan baik antara seorang hamba dengan Tuhannya (*hablun min-Allah*), maka berqurban adalah bentuk dari kepedulian sosial, yang merupakan penerjemahan dari bentuk *hablun minan-naas*). Maka seseorang, ketika mendapatkan kenikmatan yang beigut banyaknya itu hendaknya ia harus ikhlas mengorbankan, memotong, memangkas dan menyisihkannya kepada saudanya dan kepada

orang lain. Maka dengan berqurban itu, akan mampu melahirkan sifat kedermawanan, dan kepekaan sosial terhadap sesama.

Dengan demikian, walaupun semula berkorban itu artinya menyembelih kambing, sapi atau unta, tetapi pesan moral dari ayatnya bisa menjangkau lebih umum dan luas. Artinya, bila seseorang tidak mampu meyembelih kambing, maka bisa jadi ia mengambil alternative untuk “berkorban” dengan ayam, telur, ikan dan makanan lainnya. Yang pasti, ketika yang bersangkutan mendapatkan anugerah Allah swt, maka ia harus mengorbankan sebagiannya itu di jalan Allah swt.

E. Hikmah Mensyukuri Nikmat

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ:

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. Maksudnya, terputus dari rahmat Allah. (QS. Al-Kautsar/108: 3)

Ayat ini menegaskan, bahwa sesungguhnya orang yang membencimu dan membenci hidayah serta kebenaran yang engkau bawa, dialah yang terputus, hina dan tidak dikenang setelah kematiannya. Dan ini menjadi bantahan atas sebagian orang musyrik, yaitu al-Ash bin Wail yang mengatakan nabi Muhammad adalah al abtar. Yaitu yang terputus nasabnya karena tidak mempunyai anak lelaki. Dalam riwayat lain dari inbu abbas yang mengatakan itu adalah abu jahal. Tapi sebenarnya, ayat ini menjadi bantahan atas siapa saja yang memusuhi nabi seperti disebutkan dalam sabab nuzul.

Ayat lain juga menguatkan,

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذْنَانِ (20) كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (21)

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.

Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Mujadilah: 20-21)

Begitu juga dengan pesan Allah SWT,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ. (إبراهيم: 7)

Artinya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim/ 14: 7).

Kesimpulan

Bahwa segala nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepada hamba-nya hendaknya pandai-pandai membelanjakannya dengan baik dan benar. Dan cara itulah sebagai wujud mengungkap rasa syukur yang sesungguhnya.

تَصَرَّفُ النَّعْمَةِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

Maksudnya, bila kamu menyadari “diberikan nikmat yang begitu banyaknya”, maka lakukan 2 aspek (dimensi):

1. Sholat (Ibadah: *hablun minallah*), menggunakan kenikmatan itu untuk meningkatkan taat dan ibadah kepada Allah swt.

2. Berqurban (Kepedulian Sosial: *hablun minan-naas*), bahwa ketika mendapatkan kenikmatan itu harus melahirkan kedermawanan, dan kepekaan sosial terhadap sesama.

Sehingga mampu mensinergikan antara sholat (*fasholli*), dan memberi bantuan kepada orang lain (*wanhar*), dengan tidak berbuat *riya'* dalam menjalankan keduanya. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang telah menyadari dirinya telah menerima nikmat yang banyak dan melimpah ruah, Allah swt mengarahkannya untuk senantiasa mensyukuri nikmat tersebut dengan cara; pertama, keikhlasan dalam beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt, terutama sholat. Kedua, membangun hubungan baik dengan siapapun melalui jalan memberikan bantuan kepada yang membutuhkannya.

Namun sebaliknya, bila seseorang tidak mampu mengimplementasikan kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi penghalang untuk meraih kebaikan yang banyak, dan akan terputus di akhiratnya kelak. Dengan demikian, hubungan antara *hablun minallah* dan *hablun minan-naas* harus sejalan dan beriringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Wafi Marzuki, *Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, cet. I, 2017 M
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, cet. II, 1997 M.
- Bukhori, Shohih Al-Bukhori, Riyadh: Maktabah Darus Salam, cet. II, 1419-1999.
- Fahrur Muis, *Pesan Nabi untuk Setiap Muslim*, Solo: AISAR Publising, cet. I, 2015.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi bin Muhammad, *an-Nashoih ad-Diniyyah wal-Washoya al-Imaniyah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, cet. I, 1434 H – 2013 M.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Kairo: Dar al-Tauzi wal-Nasyr al-Islamiyah, cet. I, 1419 H – 1998 M.
- Ismail, Muhammad Bakar, *Al-Fiqhu Al-Wadlihi; Minal Kitab Was Sunnah 'Alal-Madzahib Al-Arba'ah*, Kairo: Darul Manar, cet. II, 1418 H-1997 M.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim*, Kairo-Mesir: Darus Salam, cet. VI, 1431 H – 2010 M.
- Luthfi, Atabik, Dr, *tafsir Tazkiyah*, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1430 H/ 2009 M
- Al-Maliky, Sayyid Muhammad bin Alwy bin Abbas, *Adab Al-Islam Fii Nidzaam Al-Ushrah, Makkah Al-Mukarramah: Maktabah Malik Fahd*, cet. 1423 H.
- Muslim, Shohih Muslim, Kairo: Maktabah Imam Muslim, cet. I, 1436 H-2015 M.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Kairo: Darul Fath Lil-I'lam Al-Arabi, cet II, 1419 H-1999 M.
- Sayyid Qutb, *Fii Dzilal al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Syuruq, cet. 15, 1408 H – 1988 M.
- Al-Shobuni, Muhammad Ali, “*Shofwat al-Tafaasiir*”, Kairo-Mesir: Daarus Salaam, cet. I, 1416 H – 1996M.
- Al-Showy, Hasyiyat As-Showy 'alaa Tafsir Al-Jalaalain, Jeddah: Al-Haromain, cet. Tt.
- Al-Syanqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad, *Adhwa al-Bayan Fii Iidhahi al-Qur'an bil-Qur'an*, Bairut-Lubnan: Dar Ihya al-Turaats al-Arabiyy, cet. I, 1431 H – 2010 M.
- Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, cet. V, 1432 H – 2011 M.
- Suhail, Ahmad Kusairi, *Menghadirkan Surga di Rumah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, cet. I, 2007.
- Al-Zuhaily, Wahbah, Dr. “*At-Tafsiir Al-Muniir, Fi al-Aqiidah Wal-Syari'ah Wal-Manhaj*”, Damaskus-Syiri